



Volume 11 No. 1 Juli 2020

---

**PEMBERITAAN VIRUS CORONA  
DI TV ONE DAN KOMPAS TV**  
(Analisis *Framing* Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki)

***CORONAVIRUS NEWS COVERAGE  
ON TV ONE AND KOMPAS TV***  
(*Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki Framing Analysis*)

**Mochamad Syaefudin<sup>1,a)</sup>, Ana Humardhiana<sup>2,b)</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

<sup>a)</sup>*syaefudinmochamad@gmail.com*

<sup>b)</sup>*anahumardhiana@gmail.com*

**ABSTRAK**

Virus 2019 Novel Coronavirus (2019-nCoV) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari virus Corona yang menular ke manusia. Virus Corona adalah virus yang menyerang sistem pernafasan yang bisa menyebabkan gangguan pernafasan, pneumonia akut, sampai kematian. Infeksi virus ini disebut COVID-19 dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Tiongkok, pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan cepat dan telah menyebar ke wilayah lain di Tiongkok dan ke beberapa negara termasuk Indonesia. Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo resmi mengumumkan bahwa ada dua WNI yang positif COVID-19. Informasi ini pun resmi diberitakan oleh berbagai media massa khususnya televisi dengan *angle* yang beragam. Sebagai saluran berbasis audio-visual, televisi masih dianggap alat yang ampuh untuk membentuk opini publik. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki, identifikasi tentang penggunaan televisi untuk kepentingan publik diklasifikasikan dengan melakukan analisis empat struktur *framing* besar yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Dari analisis tersebut ditemukan perbedaan *framing* dalam konten pemberitaan yang disiarkan oleh 2 televisi swasta yang ada di Indonesia, TV One dan Kompas TV. TV One membingkai pemberitaan virus Corona dengan

mengedepankan kepanikan dan ketakutan, sedangkan Kompas TV lebih fokus kepada upaya penanganan dan solusi pencegahan.

Kata Kunci: Analisis *Framing*, Kompas TV, Media Televisi, TV One, Virus Corona.

### **ABSTRACT**

*The 2019 Novel Coronavirus (2019-nCoV), better known as the Coronavirus, is a new type of Corona virus that can infect humans. Coronavirus is a virus attacking the respiratory system which can cause several health problems, from respiratory problems, acute pneumonia, to death. This virus infection is called COVID-19 and was first discovered in the city of Wuhan, China, in the end of December 2019. The virus is transmitted quickly and has spread to other regions in China and to several countries, including Indonesia. On 2 March 2020, President of the Republic of Indonesia, Joko Widodo officially announced that there were two Indonesian citizens who were tested positive for COVID-19. This information was officially reported by various mass media, especially television with various angles. As an audio-visual based channel, television is still considered a powerful tool for forming public's opinions. Using the Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki's Framing Analysis approach, identification of the use of television for public interest was classified by analyzing four major framing structures namely syntactical, script, thematic, and rhetorical. From the analysis, the researchers found there were framing differences in the news content broadcasted by 2 private television stations in Indonesia, TV One and Kompas TV. TV One framed the Coronavirus news coverage by prioritizing panic and fear, while Kompas TV focused more on the countermeasures and preventive measures.*

*Keywords: Coronavirus, Framing Analysis, Kompas TV, Television Media, TV One.*

## **1. Pendahuluan**

Istilah virus Corona merujuk pada virus yang sering ditemukan menginfeksi binatang dan menyebar ke manusia. Virus Corona menyebabkan penyakit COVID-19. Dalam kasus COVID-19, virus Coronamenular dari manusia ke manusia melalui *droplet* (partikel air) ketika penderita bersin atau batuk. Virus Corona menyerang sistem pernafasan yang bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernafasan, pneumonia akut, sampai kematian. Pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Tiongkok, pada akhir Desember 2019, virus ini terus menular dan

mewabah ke hampir seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Sejak pemerintah Indonesia resmi mengumumkan dua warganya yang positif terkena virus Corona pada tanggal 2 Maret 2020, pemberitaan mengenai virus Corona atau COVID-19 di media massa khususnya televisi semakin besar dan meluas dengan sudut pandang atau *angle* yang beragam. Fokus pemberitaan tidak lagi berpusat pada informasi terkini dari luar negeri namun bergeser ke dalam negeri.

Sebagai media massa yang berbasis audio-visual, TV One dan Kompas TV juga

ambil bagian dalam menyiarkan dan membingkai (*framing*) berita terkait virus Corona ini. Mulai dari isu asal mula virus Corona, solusi pencegahan, serta berbagai dampak yang ditimbulkan dari penyebaran virus tersebut baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Berita mengenai virus Corona dari televisi ini menjadi agenda pembicaraan masyarakat. Semakin hangat dan ramai topik tersebut dibicarakan, pada akhirnya hal tersebut akan membentuk opini publik di masyarakat.

Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotik. *Framing* secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa. *Framing* dapat dipahami sebagai “penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari isu yang lain” (Kahar2016). Sobur(2001) mengatakan bahwa analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang itu akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut. Jadi, analisis *framing* merupakan analisis untuk mengkaji pembingkai realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lain-lain) yang dilakukan media. Pembingkai tersebut merupakan proses konstruksi yang artinya realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Memang, media dituntut

untuk membuat berita yang nyata, yaitu fakta yang sesungguhnya terjadi di lapangan; namun, ada kepentingan-kepentingan lain yang pada akhirnya membuat realitas berita berbeda dengan realitas sesungguhnya (Putri 2012). *Framing* digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak (Kriyantono 2014).

Dalam salah satu model *framing*, ada pendekatan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita, kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks (Sobur 2012).

Struktur sintaksis bisa diamati dari bagian berita. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa,

pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita. Struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagian berita (*headline* yang dipilih, *lead* dan *character generator* (CG) yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip dan sebagainya). Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil. Sedangkan struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu (Sobur 2012).

Dalam kajian komunikasi massa dikenal teori *agenda setting* dimana “media dengan kekuatannya juga mengindikasikan kepada publik apa yang menjadi isu utama hari ini dan hal yang tercermin dalam apa yang dipersepsikan publik sebagai isu utama” (Kusumadewi dan Rusdi 2016). *Agenda setting* dalam konstruksi sosial media massa dibangun melalui 4 tahapan yaitu tahap menyiapkan materi konstruksi, tahap sebaran konstruksi, tahap pembentukan konstruksi, dan tahap konfirmasi. Tahap menyiapkan materi

konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa. Tugas itu didistribusikan pada *desk editor* yang ada pada setiap media massa. Tahap sebaran konstruksi dilakukan melalui strategi media massa. Tahapan pembentukan konstruksi di masyarakat berlangsung secara generik. Tahapan konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pemirsanya memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi (Tamburaka 2013).

Menurut Bungin ada dua model konstruksi realitas media massa yaitu model analog dan refleksi realitas. Model pertama terjadi dan terbangun secara rasional dan dramatis terhadap suatu kejadian. Di sini masyarakat mendapat realitas yang dikonstruksi media massa dari sebuah peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Namun realitas yang dikonstruksi media massa bukan realitas sebenarnya. Sedangkan model kedua terbangun dari refleksi yang pernah terjadi dalam masyarakat. (Nugroho 2014).

Media mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan mengarahkan perhatian masyarakat pada gagasan atau peristiwa tertentu. Media mengatakan pada kita apa yang penting dan apa yang tidak penting. Media pun mengatur apa yang kita lihat dan tokoh siapa yang harus kita dukung (Nurudin 2007). Media massa termasuk televisi mempunyai fungsi sebagai media informasi, media pendidikan, media hiburan, alat kontrol sosial, dan lembaga ekonomi. Fungsi edukasi bertujuan memberikan

pengetahuan kepada khalayak sehingga proses berpikir berkembang yang berakhir pada suatu kerangka berpikir sosial.

Pesan berupa berita, liputan khusus, dan sebagainya merupakan sesuatu yang dibangun dan dibentuk oleh media untuk suatu tujuan tertentu. Ada motif dibalik setiap pesan yang ditampilkan yakni ada nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam benak pemirsa televisi dan pembaca surat kabar. Karena pada hakikatnya manusia memiliki pengharapan dan kemampuan menyerap pesan itu secara kognisi. Perubahan kognitif dalam pikiran individu dapat mempengaruhi pula perubahan sikap dan perilaku kita dalam memandang dan memahami dunia ini (Tamburaka 2013).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana konstruksi pemberitaan virus Corona di TV One dan Kompas TV?”. Peneliti membatasi masalah penelitian pada pemberitaan virus Corona di TV One dan Kompas TV tanggal 2 Maret 2020 di waktu pagi, siang, sore/petang, dan malam. Pemilihan periode ini didasarkan pada awal mula 2 stasiun televisi tersebut melakukan konstruksi pemberitaan virus Corona setelah mendapatkan rilis resmi pemerintah terkait adanya 2 WNI yang positif terkena virus Corona. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana konstruksi pemberitaan virus Corona di TV One dan Kompas TV. Lalu, manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang komunikasi khususnya

komunikasi massa dengan menggunakan metode analisis *framing* dan dapat dijadikan masukan bagi TV One dan Kompas TV dalam produksi pemberitaan.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik. Paham konstruktivisme dikembangkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman. Peter dan Thomas banyak menulis mengenai konstruksi sosial atas realitas. Tesis pertamanya mengenai manusia dan masyarakat, Berger mengatakan manusia dan masyarakat adalah produk dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus (Febriani, Cahyani, dan Gelgel 2016). Paradigma Konstruktivisme akan menggambarkan bagaimana media mengkonstruksi peristiwa atau realitas seputar virus corona dalam pemberitaannya dan ideologi yang tercermin dari berita tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kesimpulan yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menguraikan bagaimana TV One dan Kompas TV mbingkai suatu pemberitaan. Penelitian ini akan menguraikan temuan uraian secara deskriptif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kebutuhan analisis dan pengkajian. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan mengkaji berita-berita terkait virus Corona tanggal 2 Maret 2020 dan melakukan kajian pustaka dengan mempelajari dan mengkaji buku-buku dan artikel di internet maupun di jurnal mengenai permasalahan yang

diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi. Dalam konteks ini, analisis *framing* dianggap mampu untuk mencari tahu bagaimana TV One dan Kompas TV melakukan proses pembingkai.

Peneliti memilih perangkat *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam penelitian ini dengan argumen perangkat *frame* Pan dan Kosicki mampu membantu peneliti dalam mendefinisikan masalah virus Corona yang diungkap oleh media. Selanjutnya, perangkat analisa ini akan membantu peneliti dalam mencari tahu makna didalam pembingkai berita tersebut.

Dalam pandangan Pan dan Kosicki, *framing* dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media sebagai wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan yang dikonstruksikan dan dinegosiasikan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Frame TV One: Corona Masuk Indonesia

Pada 2 Maret 2020, TV One menayangkan program berita Kabar Utama. Teks berita adalah berita soal warga Jakarta yang mendadak memborong sembako di toko swalayan.

Dalam program Kabar Utama tersebut, dari analisis sintaksis dapat dilihat dari *lead in* yang dibacakan presenter yang berbunyi kabar mengenai kasus Corona pertama di tanah air membuat masyarakat panik, mereka menyerbu

sejumlah swalayan untuk memburu bahan-bahan pokok dan disinfektan. *Lead* tersebut menjelaskan bagaimana pandangan TV One yang menyatakan bahwa masyarakat telah panik dengan memburu bahan-bahan pokok di swalayan sebagai akibat dari tersiarnya kabar bahwa ada WNI yang terinfeksi virus Corona.



Gambar 1. Berita Kabar Utama

Dari analisis skrip, didapati teks berita yang menyatakan bahwa masyarakat membeli barang-barang pokok, cairan, dan disinfektan dalam jumlah berlebih akibat dari tersiarnya virus Corona. Berita ini tidak dilengkapi dengan wawancara atau pernyataan dari warga atau pembeli yang memborong sembako. Hal ini penting mengingat tanggal 2 Maret 2020 merupakan awal bulan dimana biasanya warga di Jakarta memang membeli sembako untuk kebutuhan sehari-hari mereka untuk jangka satu bulan ke depan atau belanja bulanan. Hal ini membuat aspek *why* atau alasan warga memburu bahan-bahan pokok maupun disinfektan kurang tergali karena bisa saja aktivitas ini semacam aktivitas bulanan bukan bagian dari bentuk kepanikan. Teks berita *panic buying* semacam ini juga akan memicu *audience* untuk melakukan hal yang sama di daerah lain. Meski

demikian, di akhir paket berita ini terdapat skrip berita yang berisi kutipan wawancara dari salah satu manajer supermarket yang menyatakan bahwa pasokan masih aman. Di bagian akhir skrip berisi penegasan bahwa praktik *panic buying* ini juga terjadi di sejumlah supermarket lain di kawasan Jabodetabek meskipun tidak dilengkapi dengan gambar yang mendukung. Namun skrip berita di bagian *closing* ini juga ditambahkan dengan himbauan bahwa warga diharapkan tidak melakukan aksi *panic buying* seperti ini dalam menghadapi penularan Corona di tanah air.

Dari analisis tematik, didapati paragraf demi paragraf dalam paket berita tersebut berisi aktivitas warga yang memborong sembako dari dua supermarket yaitu supermarket di wilayah Jakarta utara dan Jakarta timur. Paragraf dari supermarket 1 dengan paragraf dari supermarket lainnya ini menjadikan koherensi atau satu kesatuan yang berujung pada satu kesimpulan kuat bahwa warga memborong sembako sebagai dampak dari virus Corona ini. Selain itu *Character Generic* (CG) selama paket berita tersebut diputar juga merupakan koherensi seperti CG yang ditulis berurutan yaitu “Toko Swalayan Penuh oleh Pembeli”, “Rak Bahan Makanan Segar Tampak Kosong”, “Pembeli Harus Antre Membayar di Kasir”, dan “Tisu dan Cairan Disinfektan Juga Jadi Incaran”. Detail-detail kalimat dalam CG ini makin menguatkan maksud dari kalimat dalam judul berita tersebut yaitu “Warga Borong Sembako”.

Dari analisis retorik, usaha pembingkai terlihat pada kata dalam judul berita tersebut yaitu “Warga Borong Sembako”. Ini adalah bentuk penonjolan TV One bahwasannya akibat virus Corona, warga panik dan salah satu bentuknya adalah memborong sembako dalam jumlah berlebih

Teks berikutnya adalah berita soal pasien terduga virus Corona meninggal dunia di Cianjur pada program berita Kabar Siang, dengan memakai judul “Wabah Virus Corona”.



**Gambar 2.** Berita KabarSiang

Dilihat dari analisis sintaksis, penggunaan judul “Wabah Virus Corona” dirasa kurang representatif mengingat kasus ini baru terjadi di Indonesia dan belum mewabah, baru terjadi pada 2 orang Warga Negara Indonesia (WNI) saja. Sementara itu pemerintah RI maupun organisasi kesehatan dunia atau WHO, saat itu juga belum memutuskan hal tersebut sebagai wabah atau pandemik global.

Dari analisis skrip, paket berita dalam format *Voice Over-Sound on Tape* (VO-SOT) ini berisi kronologi pasien terduga *suspect* virus Corona di Cianjur Jawa Barat yang meninggal dunia karena sebelumnya memiliki riwayat bepergian ke Malaysia. Pasien berusia 50 tahun

ini meninggal dunia di RS Dr. Hafiz sebelum sempat dirujuk ke RS Hasan Sadikin Bandung. Pasien asal Bekasi tersebut mengalami flu dan sesak nafas saat berkunjung ke rumah saudaranya di Cianjur. Pemerintah dan Dinas Kesehatan setempat belum bisa memastikan apakah pasien meninggal akibat terinfeksi Corona namun sudah melakukan sampel darah untuk periksa di laboratorium. Skrip berita ini dilengkapi dengan kutipan dari Plt Bupati Cianjur Herman Suherman yang menyatakan detail kronologi pasien yang sebelumnya pernah dirawat di RS Mitra Keluarga Bekasi dan belum sembuh total namun berkunjung ke saudaranya di Cianjur untuk melakukan pengobatan alternatif. Tetapi kondisinya terus menurun hingga akhirnya dibawa ke RS Hafiz Cianjur.

Dalam kutipan wawancara tersebut, Plt Bupati menyimpulkan bahwa pasien yang meninggal dunia ini masih diduga dan belum positif Corona. Dugaan tersebut berdasarkan informasi yang didapat, pasien memiliki riwayat perjalanan ke Malaysia dan kondisi sakitnya yang terjangkit dengan cepat dan meminta masyarakat Cianjur untuk tidak resah karena ini masih dugaan sementara. Skrip berita semacam ini juga akan membuat panik masyarakat karena pasien yang masih *suspect* alias masih terduga virus Corona saja bisa meninggal apalagi kalau sudah positif.

Skrip berita juga berisi *live report* dari reporter di tempat kejadian perkara (TKP) yang menggunakan masker. *Live report* diawali dengan pertanyaan dari *host* di studio yang

menanyakan kapan hasil sampel tes darah pasien dari RS yang kemudian dijawab oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Cianjur bahwa sampel darah tersebut masih diperiksa di laboratorium.

Dari analisis tematik, penekanan dilakukan dalam kalimat-kalimat yang terdapat pada CG yaitu “Seorang Pasien *Suspect* Corona Meninggal Dunia”, “Pasien Belum Sempat Dirujuk ke RS Hasan Sadikin Bandung”, “Pasien Memiliki Riwayat Perjalanan ke Malaysia” yang diulang sampai 3 kali, dan “Sampel Darah Pasien Diuji di Laboratorium”. Kalimat-kalimat yang ditayangkan dalam CG tersebut merupakan koherensi yang menegaskan judul berita “Wabah Virus Corona”.

Dari analisis retorik, usaha pembingkai terlihat pada kata dalam judul berita tersebut yaitu “Wabah Virus Corona”. Ini adalah bentuk penonjolan TV One bahwasannya virus Corona sudah mewabah terbukti dengan adanya satu orang pasien *suspect* Corona di Cianjur yang meninggal dunia. Selain itu siaran langsung reporter dari TKP yang menggunakan masker ini juga bisa dikategorikan dalam aspek retorik ini. Hal ini semakin membuat ketakutan di masyarakat mengingat penggunaan masker hanya diperuntukkan bagi orang yang sakit saja, orang sehat, termasuk reporter TV One yang saat itu sedang bertugas yang artinya sehat tidak perlu memakai masker.

Teks berikutnya ada dalam program Kabar Petang dengan berita utama berjudul “Corona Masuk Indonesia”. Berita tersebut bersumber pada konferensi pers Presiden Joko

Widodo bersama Menteri Kesehatan RI, dr. Terawan Agus Putranto yang menyatakan bahwa ada 2 WNI positif terinfeksi virus Corona.

Dalam pandangan TV One, rilis presiden Joko Widodo itu merupakan pengumuman bahwa virus Corona telah masuk Indonesia. Rilis Presiden Jokowi bersama Menteri Kesehatan dimaknai sebagai pengumuman resmi dari pemerintah bahwa akhirnya Indonesia menjadi salah satu negara yang terjangkit virus Corona.



**Gambar 3.**Berita Kabar Petang

Dari analisis sintaksis, pandangan TV One tersebut diwujudkan dalam skema atau bagan berita. Judul berita TV One sudah sangat jelas menunjukkan pandangan TV One. Judul itu melakukan nominalisasi bahwa semua daerah di Indonesia terkena virus Corona. Yang menjadi judul bukan nama daerahnya, melainkan generalisasi semua daerah dalam bentuk nominal. Judul semacam ini membawa pesan otoritas tertentu. Bahwa virus Corona resmi masuk Indonesia karena Presiden mengatakan hal yang sama. Padahal dua WNI tersebut merupakan warga kota Depok. Dengan pemakaian judul yang menyebut virus Corona

masuk Indonesia, secara tidak langsung menekankan kepada khalayak bahwa seluruh daerah di Indonesia sudah dimasuki virus Corona, padahal faktanya baru daerah Depok saja, itupun baru menginfeksi 2 warganya.

Dari analisis skrip atau teks berita, TV One menggelontorkan isi *press conference* Presiden Joko Widodo yang didampingi oleh Menteri Kesehatan, dr. Terawan Agus Putranto. Konferensi pers tersebut berisi soal kronologi 2 WNI yang positif virus Corona yang tertular dari warga negara Jepang, tanggapan pemerintah yang sudah melakukan persiapan guna mengatasi virus Corona dengan menyiapkan rumah sakit, peralatan, tim gabungan TNI, POLRI, sipil, SOP, dan anggaran sesuai standar internasional.

Dari analisis tematik, penekanan dilakukan dalam kalimat-kalimat yang terdapat pada CG yaitu “Presiden: 2 WNI Positif Virus Corona”, “Dua Warga Indonesia Terjangkit Corona”, “Dua WNI tersebut Sempat Berinteraksi dengan WN Jepang”, “Dua Warga Indonesia Sudah Dirawat di RSPI”, “Presiden: Lebih dari 100 RS Siap Tangani Virus Corona”, “Presiden: Ada Tim Gabungan untuk Tangani Corona”, dan “Presiden: Penanganan Pasien Sudah Sesuai dengan SOP WHO”. Kalimat demi kalimat yang ditayangkan dalam CG paket berita tersebut merupakan koherensi yang menegaskan judul berita Corona masuk Indonesia.

Dari analisis retorik, usaha pembingkai terlihat pada pemilihan kata dalam judul berita tersebut yaitu “Corona Masuk

Indonesia”. Ini adalah bentuk penonjolan TV One tentang virus Corona yang akhirnya telah masuk ke Indonesia.

Judul berita TV One yang menyiratkan makna ketakutan lainnya adalah “Corona Pun Melanda Indonesia” dalam program berita Apa Kabar Indonesia Malam.



**Gambar 4.** Berita Apa Kabar Indonesia Malam

Dari analisis sintaksis, dalam program siaran tersebut TV One melalui presenternya membuka prolog dengan membawa latar informasi soal kemungkinan-kemungkinan yang mengarah kepada ketakutan-ketakutan masyarakat yang bakal terjadi jika virus ini semakin besar di Indonesia, seperti mungkinkah ada korban-korban lain yang belum terdeteksi hingga sejauh ini atau memang tidak? Hal ini juga telah membuat masyarakat panik berdasarkan informasi yang beredar bahwa ada warga yang memborong masker dan bahan makanan. *Talkshow* yang dipandu oleh presenter Chacha Annisa ini mendatangkan 2 narasumber yaitu dr. Agus Dwi Susanto, Sp.P(K) sebagai ketua Perhimpunan Dokter Paru Indonesia dan anggota Komisi IX DPR RI dari Fraksi PDIP, Muhammad Nabil Haroen. Dalam program

tersebut dr. Agus mengatakan jika hal ini harus menjadi perhatian bersama karena sudah ada yg positif di Indonesia dan juga di banyak negara. Kontak langsung atau kontak erat bisa menjadi pintu infeksi atau proses penularan virus dan perlu dilakukan pelacakan orang-orang yang melakukan kontak langsung dengan orang yang positif terinfeksi virus Corona. Sementara itu, Nabil mengatakan jika pemerintah sudah cukup serius dalam menangani isu virus Corona. Hal ini terlihat dari operasi gabungan pemulangan WNI dari Wuhan yang dinilai cukup baik. Namun ia menghimbau agar warga tidak panik dan menjaga kesehatan.

Dari analisis skrip, teks atau obrolan *talkshow* meluas ke soal proses penyebaran virus, kesiapan RS dan pemerintah akan pasien yg terinfeksi virus, profil RSPI Sulianto Saroso sebagai salah satu RS yang pertama menerima pasien positif virus Corona, penggunaan masker, sistem keamanan, dan pencegahan virus Corona.

Dari analisis tematik, acara *talkshow* juga menayangkan narasumber via sambungan telepon yaitu dr. Ahmad Yurianto selaku Setditjen P2P Kemenkes mengenai informasi terkini atau *update* penanganan pasien yg terinfeksi virus Corona, kronologi pasien hingga terinfeksi virus Corona, kesiapan RS menerima pasien, identifikasi atau *tracking* WNI yang berpotensi terkena virus Corona. Menurut penilaian Yurianto, ia juga mengatakan bahwa tren keberpihakan banyak media yang memberitakan virus Corona yang menimbulkan ketakutan dengan mengangkat *angle* soal *panic*

*buying* yang terjadi di masyarakat dan sebagainya, bukan kepada pencegahan masyarakat agar tidak terkena virus Corona sebagai edukasi kepada mereka.

Selain Yuriyanto, TV One juga menayangkan narasumber via sambungan telepon, Dany Amrul Ichdan selaku Tenaga Ahli Kantor Staf Presiden atau mewakili pemerintah. Dany mengatakan bahwa pemerintah melalui Kemenkes serius dalam menangani virus Corona mulai dari pencegahan seperti mengadakan alat pendeteksi, pelayanan optimal tenaga medis dalam memberikan layanan kesehatan, dan merespon. Adapun mengenai ketidakselarasan sikap pemerintah pusat dan daerah dalam menangani kasus, pemerintah bahwasannya akan menyeleraskan sikap dengan membentuk pusat krisis virus Corona melalui Kemenko PMK, namun menurutnya apapun tindakan yang dilakukan pemerintah, baik pusat maupun daerah, itu semua bertujuan baik. Skema semacam ini bukan hanya menempatkan pandangan bahwa virus Corona benar-benar melanda seluruh daerah, hal yang harus diwaspadai, namun narasi yang dibahas dalam *talkshow* lebih banyak membahas soal ketakutan yang terjadi di masyarakat, sedikit sekali membahas mengenai upaya pencegahan.

Dari analisis retorik, usaha pembingkai terlihat pada kata dalam judul berita tersebut yaitu “Corona Pun Melanda Indonesia”. Ini adalah bentuk penonjolan TV One bahwasannya virus Corona sudah melanda Indonesia.

**Tabel 1.** *Frame* TV One

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	Penggunaan <i>lead</i> yang mengesankan bahwa virus Corona telah masuk dan mewabah di Indonesia yang menyebabkan warga panik dengan memborong sembako.
Skrip	Proses penyebaran virus, kronologi 2 WNI yang positif terinfeksi virus Corona, adanya pasien <i>suspect</i> Corona yang meninggal dunia di Cianjur, dampak ketakutan warga yang memborong sembako.
Tematik	Menjelaskan virus Corona yang mengarah pada ketakutan dengan mengangkat <i>angle</i> kematian pasien <i>suspect</i> Corona dan <i>panic buying</i> warga.
Retoris	Penggunaan kata “Corona Masuk Indonesia”, “Corona Pun Melanda Indonesia”, “Wabah Virus Corona”, dan “Warga Borong Sembako”.

### 3.2 *Frame* Kompas TV: Penanganan Virus Corona di Indonesia

Berbeda dengan TV One yang lebih mengedepankan kepanikan dan ketakutan untuk dibahas, Kompas TV berusaha melakukan *framing* sedemikian rupa dengan mengangkat berita-berita yang sifatnya menenangkan tentang virus Corona dan upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam penanganan dan pencegahan kasus virus Corona, yang bisa dilihat dari pemberitaan pada tanggal 2 Maret 2020, di program acara Kompas Pagi, Kompas Siang, Kompas Petang, dan Sapa Indonesia Malam. Berikut ini pembahasan analisisnya.

Di program acara Kompas Pagi, dari analisis sintaksis, ditemukan bahwa Kompas TV

menyajikan berita yang sesuai fakta tanpa ditambahi maupun dikurangi, dan lebih mengedepankan konten berita tentang kronologi 2 WNI yang terinfeksi virus Corona, keseriusan persiapan pemerintah dalam menghadapi virus Corona, dan himbauan agar tidak panik. Hal ini selain bisa ditemukan di *headline* berita, “Kasus Pertama Virus Korona di Indonesia”, juga bisa ditemukan di *character generic* (CG)-nya, “2 WNI Terpapar Korona setelah Kontak dengan WN Jepang” dan “Presiden: Sejak Awal Indonesia Serius Tangani Korona”. Dalam berita yang ber-CG “2 WNI Terpapar Korona setelah Kontak dengan WN Jepang”, presenter pria Kompas Pagi memaparkan kronologi 2 WNI hingga terinfeksi virus Corona. Lalu di berita yang ber-CG “Presiden: Sejak Awal Indonesia Serius Tangani Korona”, Kompas Pagi mengutip pernyataan Jokowi tentang himbauan warga untuk tidak panik berlebihan karena negara selalu serius dalam menangani sekaligus mencegah penyebaran virus Corona.



**Gambar 5.** Berita Kompas Pagi

Dari analisis skrip, naskah berita diuraikan lengkap dengan memperhatikan 5W+1H, tetapi lebih menekankan *How* (Bagaimana 2 WNI bisa terinfeksi virus

Corona?) dan *What* (Langkah apa saja yang telah dilakukan pemerintah dalam upaya pencegahan virus Corona?; dan Apa saja yang perlu dilakukan masyarakat agar terhindar dari virus Corona dan tidak panik?).

Dari analisis tematik, berita Kompas Pagi menjelaskan secara detail persiapan-persiapan pemerintah dalam menghadapi munculnya virus Corona di Indonesia, misal mempersiapkan 100 lebih rumah sakit yang mempunyai ruang isolasi yang sesuai standar untuk menangani virus Corona, memiliki peralatan-peralatan medis standar internasional, memiliki persiapan untuk reagen yang cukup, memiliki tim gabungan TNI, POLRI, dan sipil dalam penanganan virus Corona, memiliki SOP yang sesuai dengan standar internasional, dan menyediakan anggaran untuk penanganan virus Corona.

Dari analisis retorik, pernyataan Presiden Joko Widodo di Kompas Pagi menekankan bahwa pemerintah telah serius dalam persiapan penanganan virus Corona. Hal ini terlihat dengan penggunaan kata “serius”, “diprioritaskan”, dan “perlu hati-hati” yang selalu ditekankan.

Di program acara Kompas Siang, dari analisis sintaksis ditemukan bahwa berita yang dikemukakan berupa uraian kondisi 2 WNI yang terinfeksi virus Corona yang disampaikan oleh reporter, Thifal Solesa, yang mengutip dari pernyataan Muhammad Syahrir, Direktur Utama RSPI Sulianti Saroso. Pernyataan tersebut mengatakan bahwa kondisi keduanya sudah berangsur membaik dengan kondisi fisik dalam

kesadaran penuh, tidak ada keluhan batuk maupun panas tubuh tinggi, dan akan menunggu 5 hari lagi untuk dites apakah masih positif ataukah sudah negatif alias sembuh. Muhammad Syahrir seperti yang dikutip oleh reporter menyatakan bahwa SOP yang dilakukan sudah memenuhi standar WHO (*World Health Organization*) dan selalu dipantau oleh tim pengawas khusus. Salah satu *headline* yang digunakan pun sesuai dengan uraian yang dijelaskan reporter, yaitu “Pemerintah: Penanganan Korona Sesuai dengan Protap WHO”. Hal ini ditujukan agar memberi kabar baik untuk masyarakat agar tidak panik tetapi selalu antisipasi dengan menjaga jarak, kebersihan lingkungan, selalu cuci tangan, dan mencari informasi yang tepat berkenaan dengan virus Corona.



**Gambar 6.** Berita Kompas Siang

Dari analisis skrip, Kompas Siang masih menyajikan berita dengan melihat aspek 5W+1H, dan masih menonjolkan aspek *How* yang terlihat di saat presenter bertanya ke reporter “Hingga siang ini, bagaimana kondisi terkini pasien yang terjangkit virus Corona dan sudah dimasukkan ke ruang isolasi sejak

kemarin?”. Dengan memprioritaskan aspek *How* akan menjawab pertanyaan masyarakat selama ini mengenai seberapa buruk dampak virus Corona dan seberapa siap negara Indonesia menghadapi masuknya wabah virus Corona.

Dari analisis tematik, reporter Kompas TV mengajak warga untuk mengantisipasi virus Corona dengan menyajikan fakta yang ada sebagai sebab utama, seperti pernyataannya berikut ini, “Maka yang perlu diperhatikan sekarang adalah saat virus ini sudah terjangkiti oleh 2 warga Depok, maka warga perlu mengantisipasi. Sekali lagi, mengantisipasi dalam hal ini kewaspadaan warga perlu betul-betul ditingkatkan. Bukan berarti panik seperti saat tersampaikan melalui media sosial ataupun pemberitaan-pemberitaan kita yang sempat mengabarkan bagaimana warga, sebagian warga sempat panik begitu. Ini yang perlu dikendalikan lagi...”. Penggunaan kata “maka” di kalimat dalam pernyataan tersebut menunjukkan suatu hubungan sebab-akibat.

Dari analisis retorik, dalam ajakannya untuk waspada tetapi tidak panik, reporter Kompas Siang menggunakan istilah “rantai penyebaran” yang mengibaratkan penyebaran virus Corona ini sambung-menyambung seperti rantai, dari orang terdekat (dalam jarak dekat) di suatu tempat hingga bisa menyebar sampai ke berbagai wilayah di Indonesia jika warga tidak hati-hati dan mengantisipasi.

Di program acara Kompas Petang, dari analisis sintaksis ditemukan bahwa berita yang disajikan mengulas kewaspadaan pemerintah

dalam menangani penyebaran virus Corona. Hal ini terlihat dari beberapa *headline* dan CG yang digunakan. Berikut ini adalah 2 diantaranya. *Headline* pertama yang dipakai adalah “Waspada Virus Corona” dengan CG “Pemeriksaan Kesehatan di Bandara Diperketat” dan “Menkes: Orang Sehat Tak Perlu Pakai Masker”. Lalu, *headline* yang kedua adalah “WNA Singapura Positif Virus Korona” dengan CG “Sempat Kontak Langsung, 15 Warga Batam Dikarantina”. CG-CG dalam kedua *headline* tersebut menyatakan beberapa upaya pemerintah dalam penanganan penyebaran virus Corona dan dampak yang diakibatkannya, misalnya habisnya persediaan masker di pasaran karena masyarakat mulai panik memborongnya padahal mereka dalam kondisi sehat.



**Gambar 7.** Berita Kompas Petang

Dari analisis skrip, naskah berita mengulas fakta-fakta yang ada terkait dengan upaya pencegahan virus Corona. Salah satunya yaitu kantor kesehatan Bandara Internasional Soekarno-Hatta menambah petugas kesehatan di pintu kedatangan internasional untuk memperketat pemeriksaan kesehatan seluruh penumpang yang baru tiba di bandara dengan cara menggunakan *thermal gun* dan

*thermalscanner* untuk memastikan suhu badan penumpang tidak mencapai 38°C. Langkah ini dinilai cukup efektif dalam penanganan penyebaran virus Corona karena sudah sesuai dengan prosedur internasional yang ada sehingga masyarakat tidak perlu risau, seperti yang telah disampaikan Sekjen Kementerian Perhubungan, Djoko Sasono.

Dari analisis tematik, pembingkai dapat dilihat dari bagaimana presenter berita menyimpulkan hasil wawancara reporter di lapangan dengan Djoko Sasono. Presenter tersebut menjelaskan, dengan tanpa menambahi maupun mengurangi informasi, bahwasanya Kementerian Perhubungan memastikan pemeriksaan terhadap lalu-lintas warga di bandara untuk mencegah penyebaran virus Corona sesuai prosedur internasional, bahkan WHO juga menilai Indonesia sebagai salah satu negara yang dianggap mampu menangani wabah virus Corona. Hal ini berulang kali disampaikan di pemberitaan Kompas TV agar masyarakat percaya dengan kesiapan pemerintah dalam penanganan virus Corona sehingga masyarakat tidak perlu ragu dan khawatir.

Dari analisis retorik, berita di Kompas Petang selalu mengulang-ulang kata-kata seperti, “yakin”, “mampu”, “siap”, “sesuai dengan prosedur”, dan “tidak perlu risau” untuk menekankan pesan yang perlu disampaikan. Hal ini semakin mempertegas bahwa Kompas TV berusaha membingkai berita sedemikian rupa agar tidak menimbulkan kekhawatiran yang berlebih dan kegaduhan di masyarakat.

Di program acara Sapa Indonesia Malam, dari analisis sintaksis ditemukan beberapa *headline* dan CG yang masih berkaitan dengan upaya pemerintah untuk menghimbau masyarakat untuk tidak panik dan khawatir. Beberapa diantaranya yaitu “Indonesia Kena Korona”, “Kasus Korona Pertama di Indonesia”, “Menkes: 2 Pasien Korona dalam Kondisi Baik”, dan “Menkes: Pemerintah Sudah Melakukan Pencegahan”. Dari *headline* dan CG tersebut, Kompas TV menguraikan kondisi 2 pasien virus Corona yang tertangani dengan baik, upaya-upaya pemerintah yang berkenaan dengan pencegahan virus Corona, dan edukasi kepada masyarakat untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat terbebas dari virus Corona. Dalam acara yang berupa *talkshow* yang dipandu oleh Aiman Wicaksono sebagai *host*-nya ini, beberapa pakar, mulai dari anggota Dewan Pakar Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia, anggota Komisi IX DPR Fraksi PKB, Pengamat Kebijakan Publik, sampai ke Guru Besar Biologi Molekular Universitas Airlangga, diundang untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap terkait hal tersebut.



**Gambar 8.** Berita Sapa Indonesia Malam

Dari analisis skrip, perbincangan bergulir dari kesiapan rumah sakit yang ditunjuk untuk menangani kasus virus Corona, kebijakan-kebijakan publik, hingga hal-hal apa saja yang perlu dilakukan oleh masyarakat. Meskipun pada awalnya Aiman sebagai presenter menyampaikan suara dari masyarakat yang sangsi akan kesiapan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam menangani kasus Corona, tetapi perbincangan tidak kemudian berangsur-angsur menyoroti kegelisahan dan kepanikan masyarakat. Perbincangan kemudian menekankan aspek *What*, langkah-langkah apa saja yang perlu ditempuh oleh pemerintah pusat maupun daerah dan masyarakat secara luas. Pembingkaiian seperti ini sangat jelas bahwa Kompas TV tidak ingin menebar kepanikan di tengah masyarakat, tetapi lebih menyuarakan solusi dan gagasan dalam penanganan kasus virus Corona ini.

Dari analisis tematik, Aiman menanyakan ke Dany Amrul Ichdan, Tenaga Ahli Utama KSP, langkah-langkah apa saja yang perlu dilakukan oleh orang yang keluarga ataupun tetangganya terkena virus Corona dengan menggunakan kalimat pengandaian berikut ini, “Misalnya ketika ada seseorang yang dekat dengan entah itu anak, suami, atau istri, atau mungkin tetangga yang kemudian mengalami gejala-gejala serupa, bagaimana kemudian pemerintah bisa mengedukasi mereka harus kemana kemudian jalan seperti apa?”. Dari sini bisa kita lihat bahwa, Kompas TV ingin menyajikan berita-berita yang bersifat solutif

untuk mengurangi kerisauan di tengah masyarakat. Dan *host* mempunyai peran yang sangat besar dalam mengarahkan konten pembincangan sehingga dapat menghasilkan *framing* yang diinginkan.

Dari analisis retorik, ditemukan beberapa kata yang selalu ditekan dan diulang, yaitu “jangan panik”, “edukasi seluas-luasnya”, dan “kebijakan”. Dari beberapa kata yang ditekankan ini, Kompas TV berusaha menyuarakan beberapa gagasan terkait dengan kebijakan-kebijakan pemerintah pusat, daerah, dan semua *stakeholders* yang terkait dalam masalah penanganan penyebaran virus Corona dan mengajak masyarakat untuk tidak panik dan selalu *well-informed*.

Seperti yang kita lihat dari struktur *framing* pemberitaan Kompas TV mengenai virus Corona di atas, Kompas TV berusaha memaknai virus Corona ini sebagai masalah yang perlu dihadapi, diatasi, dan diselesaikan, bukan malah diperbesar sehingga menimbulkan banyak kepanikan.

**Tabel 2.** *Frame* Kompas TV

Elemen	Strategi Penulisan
Sintaksis	<i>Headline</i> berita menunjukkan fakta yang ada bahwa sudah ada 2 WNI yang positif terinfeksi virus Corona. Dan pada CG berita dijelaskan bahwa 2 WNI tersebut dalam keadaan baik. Dari kutipan-kutipan yang diambil pun lebih bersifat ke bagaimana pemerintah melakukan persiapan menghadapi virus Corona, himbauan-himbaun agar tidak panik dan cara-cara pencegahan.

Skrip	Nilai berita yang ditonjolkan lebih ke <i>What</i> dan <i>How</i> . <i>What</i> berhubungan dengan upaya-upaya penanganan dan pencegahan apa saja yang perlu dilakukan, sementara <i>How</i> menitikberatkan pada bagaimana kondisi terkini 2 WNI yang terinfeksi virus Corona.
Tematik	Detail berita lebih menguraikan kronologi 2 WNI hingga terinfeksi virus Corona, bagaimana persiapan pemerintah, dan cara mencegah agar tidak terinfeksi virus Corona.
Retoris	Penekanan terlihat pada kata “jangan panik”, “waspada”, “pencegahan”, “penanganan”, dan “siap”.

### 3.3 Perbandingan *Frame*

Dari ulasan analisis *framing* berdasarkan Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki atas pemberitaan TV One dan Kompas TV tentang virus Corona di atas, maka ditemukan bahwasannya TV One membingkai berita virus corona sedemikian rupa yang pada akhirnya hanya memupuk kegelisahan dan kepanikan di masyarakat, sementara Kompas TV membingkai berita yang disajikan berkisar tentang penanganan dan pencegahan virus Corona sehingga bersifat solutif agar masalah dapat segera diselesaikan dan dapat mengurangi kepanikan yang ada. Berikut ini adalah tabel perbandingan *frame* kedua televisi swasta di Indonesia tersebut terkait dengan pemberitaan mengenai virus Corona.

Tabel 3. *Frame* TV One dan Kompas TV

Elemen	TV One	Kompas TV
<i>Frame</i>	Corona Indonesia	Pencegahan dan Penanganan Virus Corona
Sintaksis	Penggunaan yang mengesankan bahwa virus Corona telah masuk dan mewabah di Indonesia yang menyebabkan warga panik dengan memborong sembako.	<i>Headline</i> berita fakta bahwa WNI yang positif terinfeksi virus Corona. Dan pada CG berita dijelaskan bahwa 2 WNI tersebut dalam keadaan baik. Dari kutipan-kutipan yang diambil pun lebih bersifat ke bagaimana pemerintah melakukan persiapan menghadapi virus Corona, himbauan-himbaun agar tidak panik dan cara-cara pencegahan.
Skrip	Proses penyebaran virus, kronologi 2 WNI yang positif terinfeksi virus Corona, adanya pasien <i>suspect</i> Corona yang meninggal dunia di Cianjur, dampak ketakutan warga yang memborong sembako	Nilai berita yang ditonjolkan lebih ke <i>What</i> dan <i>How</i> . <i>What</i> berhubungan dengan upaya-upaya penanganan dan pencegahan apa saja yang perlu dilakukan, sementara <i>How</i> menitikberatkan pada bagaimana kondisi terkini 2 WNI yang terinfeksi virus Corona.
Tematik	Menjelaskan Corona mengarah	virus yang pada Detail berita lebih menguraikan kronologi 2 WNI

Elemen	TV One	Kompas TV
<i>Frame</i>	Corona Indonesia	Pencegahan dan Penanganan Virus Corona
	ketakutan dengan mengangkat <i>angle</i> kematian pasien <i>suspect</i> Corona <i>panic buying</i> , warga	hingga terinfeksi Corona, bagaimana persiapan pemerintah, dan cara mencegah agar tidak terinfeksi virus Corona.
Retoris	Penggunaan “corona Indonesia”, “corona pun melanda Indonesia”, “wabah virus Corona”, dan “warga borong sembako”.	kata masuk pada kata “jangan panik”, “waspada”, “pencegahan”, “penanganan”, dan “siap”. Penekanan terlihat

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan melalui analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki melalui elemen sintaksis, skrip, tematik, dan retoris, dapat disimpulkan bahwa dalam membingkai berita virus Corona, TV One mengemasnya sebagai hal yang menakutkan karena virus ini telah masuk dan mewabah di Indonesia dengan adanya berita kematian pasien *suspect* Corona dan membuat kepanikan karena adanya praktik *panic buying* warga yang membeli sembako secara berlebihan. Sementara itu, Kompas TV membingkai berita virus Corona ini sebagai hal yang dapat diatasi dan dapat diselesaikan dengan melakukan penanganan dan pencegahan.

## Daftar Pustaka

- Eriyanto. 2012. *"Analisis Framing" Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nurudin. 2017. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sobur, Alex. 2007. *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosda.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kahar, Azhar Marzuki. 2016. "Analisis Framing Rubrik Laporan Utama Tabloid Verbeek." *Jurnal Komunikasi Kareba* 5 (2): 406-430.  
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/1915>.
- Kusumadewi, Etika Widya dan Rusdi, Farid. 2016. "Analisis Framing Pemberitaan Kisruh Partai Golkar Pasca Keputusan Menkumham Dalam Program Dialog Primetime News Metrotv Dan Kabar Petang Tvone." *Jurnal Komunikasi* 8 (2): 189-206.  
<https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/68/152>.
- Putri, Ayu Nur Irwinesia. 2012. "Analisis Framing Berita Demonstrasi Mahasiswa Semarang Terkait Kenaikan Harga Bbm Pada Tv Borobudur". *Jurnal The Messenger* 4 (2): 19-26.  
<http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/156>.
- Febriani, Ni Kadek Novi, Dewi Yuri Cahyani dan Ni Made Ras Amanda Gelgel. 2016. "Pembingkai Berita Seratus Hari Kerja Jokowi – JK (Analisis Framing Program Berita di Metro Hari ini)." *E-Jurnal Medium* 1 (2): 1-12.  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/20416>.
- Nugroho, Catur. 2014. "Konstruksi Berita Kontroversi Rancangan Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta (Analisis Framing Pan Dan Kosicki Terhadap Berita Surat Kabar Harian Kompas Dan Kedaulatan Rakyat Edisi Januari 2011 – Maret 2011)." *Jurnal Ilmu Komunikasi Lontar* 3 (2): 27-43.  
<https://doi.org/10.30656/lontar.v2i3.339>.